

Kajian konkordansi korpus terhadap perilaku konstruksional makna literal dan metaforis pasangan verba sinonim *pandang* dan *tatap*

Gede Primahadi Wijaya Rajeg

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

<https://orcid.org/0000-0002-2047-8621>

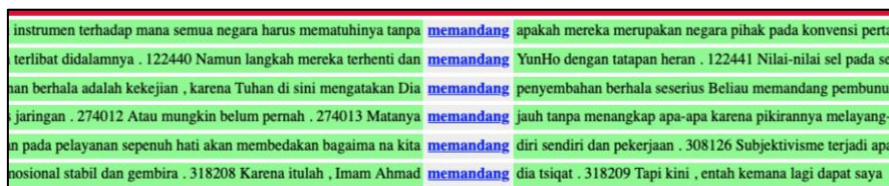
Abstrak

Makalah ini mengkaji perilaku konstruksional terkait makna literal dan metaforis verba sinonim *pandang* dan *tatap* dari ranah semantis PERSEPSI VISUAL. Dengan memadukan analisis kualitatif terhadap data konkordansi korpus untuk kajian semantik leksikal (kolokasi, koligasi, preferensi semantis), analisis statistik (deskriptif dan inferensial) terhadap hasil analisis kualitatif, dan pandangan dari Tata bahasa Konstruksional (*Construction Grammar*), makalah ini menemukan bahwa makna literal dan metaforis kedua verba tersebut memiliki perilaku konstruksional yang berbeda (mis. perbedaan pola sintaksis dan kolokasi); hal ini berarti bahwa makna kata berkaitan dengan keberpolaan (*patterning*) pemakaian kata tersebut. Makalah ini juga menunjukkan bahwa *pandang* memiliki tendensi yang lebih kuat digunakan secara metaforis dibandingkan *tatap*, yang sebaliknya lebih condong digunakan secara literal; hal ini mengindikasikan adanya perbedaan semantis di antara verba dari ranah semantis yang sama.

Kata kunci: linguistik korpus, semantik, sinonim, konstruksi, konkordansi

1 Pendahuluan¹

Linguistik Korpus (LKorp) merupakan suatu pendekatan metodologis empiris yang semakin berkembang dalam kajian bahasa (Stefanowitsch 2020). Istilah “korpus” berasal dari bahasa Latin yang berarti ‘tubuh’ (Baker 2010: 93). Dalam konteks LKorp, korpus dipahami sebagai sekumpulan teks digital yang dihasilkan dari kejadian tutur alamiah atau otentik, bersifat representatif, berimbang, dan berukuran besar (Stefanowitsch 2020: 22–28; Gries 2017: 7). Ciri “digital” dari suatu korpus memungkinkan (kandungan) korpus untuk dikenali, dibaca, dan ditelusuri menggunakan peranti komputer. Sejumlah peranti lunak komputer (mis. *AntConc*) dan daring (mis. *CQPweb*) telah dirancang khusus untuk memungkinkan peneliti mengolah korpus melalui tiga unsur analitis utama dalam LKorp: (i) daftar frekuensi (*frequency list*) (baik kata tunggal maupun rangkaian kata), (ii) konkordansi (menampilkan semua penggunaan suatu kata/frasa target/sumbu yang dikelilingi oleh konteksnya) (lihat Gambar 1), dan (iii) kolokasi (keberpasangan dua kata dalam teks) (Gries 2017; Rajeg 2021a).



instrumen terhadap mana semua negara harus mematuhi tanpa	memandang	apakah mereka merupakan negara pihak pada konvensi pertan
terlibat didalamnya . 122440 Namun langkah mereka terhenti dan	memandang	YunHo dengan tatapan heran . 122441 Nilai-nilai sel pada sel
nan berhala adalah kekejian , karena Tuhan di sini mengatakan Dia	memandang	penyembahan berhala seserius Beliau memandang pembunuhan
jaringan . 274012 Atau mungkin belum pernah . 274013 Matanya	memandang	jauh tanpa menangkap apa-apa karena pikirannya melayang-l
n pada pelayanan sepenuh hati akan membedakan bagaimana na kita	memandang	diri sendiri dan pekerjaan . 308126 Subjektivisme terjadi apab
nosional stabil dan gembira . 318208 Karena itulah , Imam Ahmad	memandang	dia tsiqat . 318209 Tapi kini , entah kemana lagi dapat saya

Gambar 1 Nukilan konkordansi yang merupakan format menampilkan data korpus pemakaian suatu kata sumbu (*node word*) (yaitu *memandang* pada nukilan ini) yang dikelilingi konteks linguistik di sebelah kiri dan kanan kata sumbu.

¹ Makalah ini merupakan bentuk tertulis dan pengembangan dari materi lokakarya “Pelatihan Analisis Konkordansi berbasis Korpus” (13 November 2021) yang penulis sajikan sebagai narasumber (bersama [Karlina Denistia](#) dan [Prihantoro](#)) dalam rangka HUT ke-46 Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI). Materi yang penulis sajikan berjudul “Memberikan interpretasi terhadap data konkordansi” (lihat Rajeg 2021b untuk tautan mengunduh salindianya).

Tujuan utama makalah ini adalah mencontohkan kajian kualitatif (dan kuantitatif) terhadap data konkordansi, seperti pada Gambar 1, yang membantu peneliti menemukan keberpolaan pemakaian kata sumbu di dalam suatu korpus. Keberpolaan ini dapat menuntun peneliti dalam menggali nuansa semantis (mis. makna literal dan metaforis) dan perilaku konstruksional yang membingkai nuansa semantis tersebut. Penggalian analitis tersebut berkaitan dengan apa yang Sinclair dan Carter (2004, Bab 2) sebut sebagai “penelusuran unit-unit makna” (“*the search for units of meaning*”) dari suatu kata/frasa.

Pencarian unit makna melalui data konkordansi ini dimulai dari unsur yang cukup kasat mata, yaitu kolokasi (keberpasangan kata sumbu dengan kata lain di sekitarnya yang kerap muncul bersama) (Sinclair & Carter 2004: 28). Dua unsur selanjutnya mulai bersifat abstrak, yaitu (i) koligasi (kemunculan bersama kata sumbu dengan kategori gramatikal, misalnya kelas kata, pola sintaksis), dan (ii) preferensi semantis, yang merupakan abstraksi kategori semantis dari sekelompok kolokat kata sumbu (Sinclair & Carter 2004: 32). Mengkaji pola kolokasi, koligasi, dan preferensi semantis suatu kata juga berkaitan dengan konsep “konstruksi” dalam teori Tata bahasa Konstruksional (*Construction Grammar*) (CxG) (Fillmore & Kay 1995; Croft 2001; Goldberg 2006; lihat Rajeg & Rajeg 2017, untuk ulasan berbahasa Indonesia). Konstruksi dalam CxG (i) dipandang sebagai unit linguistik mendasar dalam bahasa dan (ii) merupakan keberpasangan antara bentuk dan makna (unit simbolis). Konstruksi terentang dari morfem, kata, hingga konstruksi gramatikal kompleks dan abstrak (mis. konstruksi dwitransitif), maupun unit-unit yang semi-spesifik/skematis yang salah satu komponennya bersifat skematis/terbuka dan yang lainnya bersifat terperinci secara leksikal (mis. [X memandang Y sebagai Z] ‘X menganggap Y sebagai Z’; slot X, Y, dan Z bersifat skematis). Kajian LKorp dan CxG telah menunjukkan bahwa makna berbeda dari suatu kata dapat memiliki perbedaan perilaku konstruksional (mis. kolokasi, koligasi) (mis. Hilpert 2006).

Sebagai studi kasus guna mencontohkan pencarian unit makna suatu kata, makalah ini mengkaji perilaku konstruksional dan semantis (yaitu distribusi makna literal dan metaforis) verba sinonim *pandang* dan *tatap*, yang merujuk pada medan semantik yang sama, yaitu PERSEPSI VISUAL. Perilaku semantis *pandang* dan *tatap* akan dikaitkan dengan bentuk diatesis (aktif *meN-* dan pasif *di-*) ketika verba tersebut muncul, mengingat kajian sebelumnya terhadap verba dari medan leksikal yang lain menunjukkan terdapat ketimpangan distribusi semantis ketika verba digunakan dalam bentuk aktif dan pasif (Rajeg, Rajeg & Arka 2020; Rajeg, Rajeg & Arka 2022; lihat juga Bernolet & Colleman 2016, untuk fenomena alternasi datif dalam bahasa Belanda). Secara spesifik, berikut ini adalah rumusan masalah makalah ini:

- a. Apakah *pandang* dan *tatap* yang berasal dari medan semantik yang sama memiliki perilaku semantis yang sama terkait distribusi makna literal dan metaforis (i) dalam bentuk aktif *meN-* dan pasif *di-* (Gambar 2), dan (ii) di antara kedua verba secara keseluruhan (Gambar 3)?
- b. Pola konstruksional seperti apa yang mencirikan distribusi makna literal dan metaforis verba tersebut?

2 Data dan metode

Sumber data berasal dari *Korpus Leipzig Bahasa Indonesia* yang diakses melalui *CQPweb* (Hardie 2012). Penulis menghasilkan konkordansi dan menganalisis 20 butir sampel kalimat acak untuk *memandang*, *dipandang*, *menatap* dan *ditatap* (total 80 kalimat untuk keempat verba) yang ditampilkan dalam format konkordansi (Gambar 1).

Analisis kualitatif terhadap data konkordansi mencakup dua aspek. Aspek pertama adalah pengelompokan penggunaan tiap-tiap verba ke dalam penggunaan/makna metaforis dan literal. Ujaran yang secara kontekstual merujuk pada persepsi badaniah visual ditandai sebagai

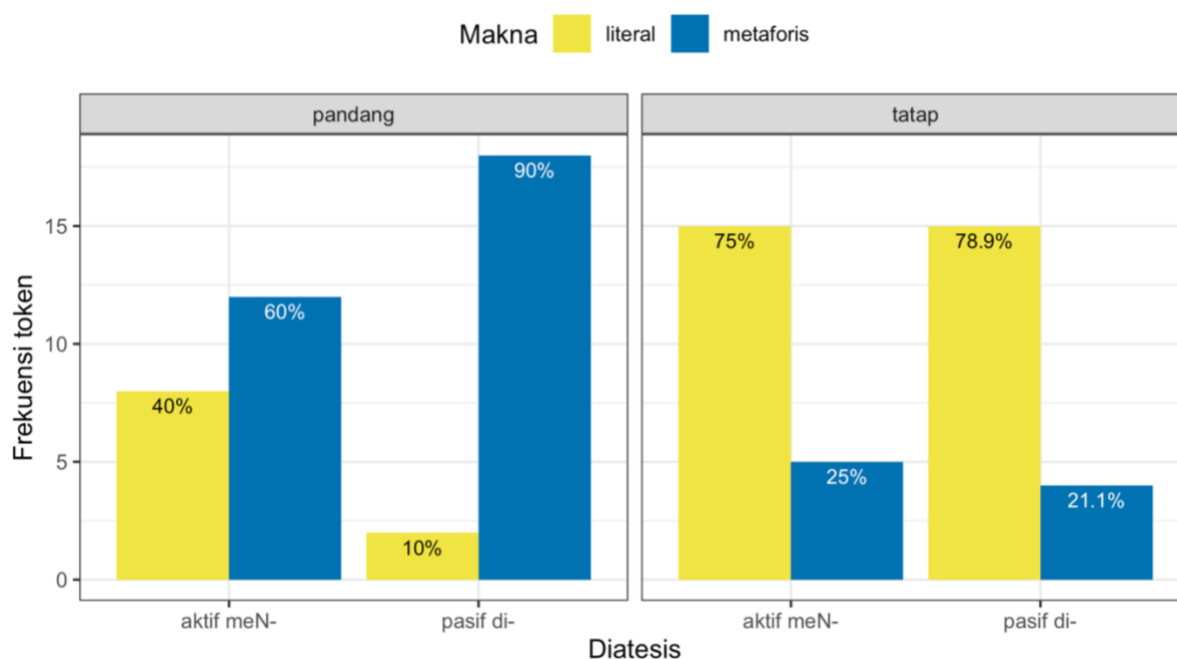
penggunaan literal (lihat contoh (13)). Penggunaan metaforis merujuk pada perluasan persepsi badaniah ini ke ranah yang lebih abstrak (mis. KOGNISI, TEMPORAL) (1) (bdk. Pragglejaz Group 2007). Aspek kedua adalah menemukan generalisasi konstruksional ([morfo-]sintaksis/koligasi, leksikal/kolokasi, dan semantis) dari keberpolaan kedua verba target pada sampel konkordansi.

Selanjutnya, analisis kuantitatif meliputi (i) statistik deskriptif (penghitungan [*count*] dan persentase distribusi makna literal dan metaforis kedua verba) dan (ii) statistik inferensial (uji signifikansi hubungan antara distribusi tipe makna berdasarkan bentuk diatesis tiap-tiap verba, dan di antara kedua verba secara menyeluruh). Material pendukung makalah ini, yaitu kode pemrograman R untuk analisis statistik, grafik, dan tangkapan layar data konkordansi, dapat diunduh melalui tautan berikut: <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.20033471>.

3 Hasil dan pembahasan

3.1 Distribusi makna metaforis dan literal antara *pandang* dan *tatap*

Rumusan masalah pertama (a) berkaitan dengan apakah verba yang artinya mirip (seperti *pandang* dan *tatap*) dan berasal dari satu medan semantis (PERSEPSI VISUAL) berperilaku sama dalam hal distribusi makna metaforis dan literalnya. Dalam konteks Bahasa Indonesia, distribusi semantis ini ingin dikaji berdasarkan pemakaian verba tersebut (i) dalam diatesis morfologis aktif *meN-* dan pasif *di-* (Gambar 2), dan (ii) secara keseluruhan (Gambar 3).

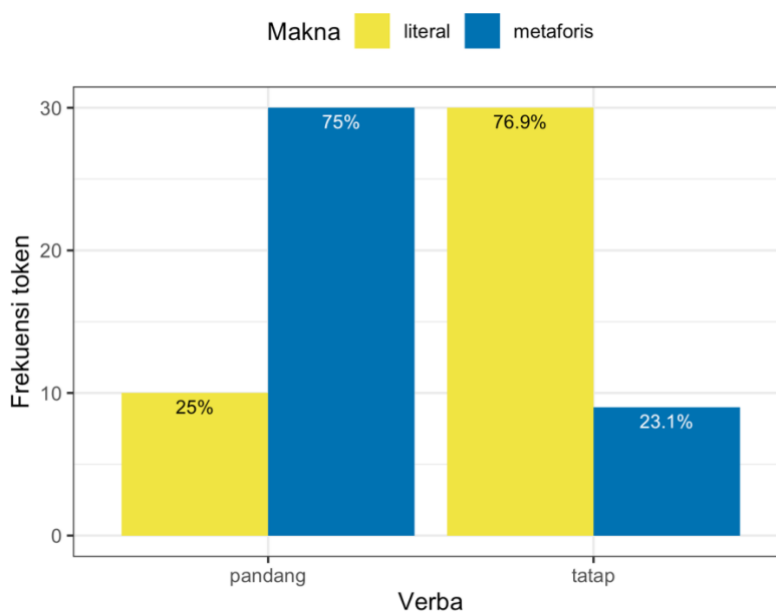


Gambar 2 Frekuensi makna literal dan metaforis untuk *pandang* dan *tatap* berdasarkan tipe diatesis (aktif dan pasif).

Untuk *pandang* dan *tatap*, tidak ditemukan perbedaan yang secara statistik signifikan terkait distribusi (yaitu frekuensi kemunculan) makna literal dan metaforis ketika kedua verba tersebut digunakan dalam diatesis aktif dan pasif (untuk *pandang*: $p_{\text{fisher exact}}=0,06$, $Cramer's V=0,34$; untuk *tatap*: $p_{\text{fisher exact}}=1$, $Cramer's V=0,05$) (bdk. Rajeg, Rajeg & Arka 2020; Rajeg, Rajeg & Arka 2022 yang menemukan ketimpangan signifikan distribusi makna literal dan metaforis berkaitan dengan bentuk diatesis pada tipe verba berbeda dalam bahasa Indonesia). Dengan kata lain, kedua tipe makna tersebar secara merata di kedua bentuk diatesis untuk *pandang* dan *tatap*. Namun, jika diamati secara lebih rinci, efek ini lebih tampak untuk *tatap* dibandingkan

pandang. Alasannya adalah bahwa, untuk *pandang*, Gambar 2 menunjukkan bahwa terdapat ketimpangan distribusi makna literal (40% untuk *meN-* vs. 10% untuk *di-*) dan metaforis (60% untuk *meN-* dan 90% untuk *di-*) meskipun ketimpangan ini tidak signifikan secara statistik. Sebaliknya, untuk *tatap*, distribusi makna literal (75% untuk *meN-* dan 78,9% untuk *di-*) dan metaforis (25% untuk *meN-* dan 21,1% untuk *di-*) lebih berimbang di kedua bentuk diatesis.

Ketika distribusi makna dari kedua diatesis digabungkan untuk tiap-tiap verba, dan perbandingan dilakukan di antara *pandang* dan *tatap* (Gambar 3), ditemukan ketimpangan distribusi yang sangat signifikan ($p_{\text{fisher exact}} < 0,0001$) berefek relatif kuat ($Cramer's V=0,52$).



Gambar 3 Frekuensi makna literal dan metaforis *pandang* dan *tatap* (terlepas dari bentuk diatesis).

Efek yang ditemukan adalah preferensi tipe makna tertentu terhadap *pandang* dan *tatap*. Rasio peluang (*odds ratio*) penggunaan metaforis untuk *pandang* 9,6 kali lebih tinggi dibandingkan *tatap*. Dengan kata lain, *pandang* (baik dalam diatesis aktif *meN-* dan pasif *di-*) bertendensi lebih tinggi untuk digunakan dalam arti metaforis, dibandingkan *tatap*, yang sebaliknya memiliki kecenderungan terhadap pemakaian literal. Bagian selanjutnya mengulas perilaku konstruksional (b) makna metaforis dan literal untuk *pandang* dan *tatap* di kedua diatesis.

3.2 Perilaku konstruksional *memandang* dalam arti metaforis dan literal

Secara dominan (12 dari 20 sitiran; 60%), *memandang* digunakan dalam arti metaforis (Gambar 2). Salah satunya adalah ‘menganggap’, yang dilandasi atas metafora konseptual (Lakoff 1987) MENGGANGGAP ADALAH MEMANDANG. Arti metaforis ini muncul ketika *memandang* digunakan dalam konstruksi transitif kompleks [X *memandang* Y sebagai Z] (4 sitiran; baris 1, 3, 6, dan 12):

- (1) Kedua agama ini *memandang* bunga Teratai sebagai bunga suci. (LCC14²)
- (2) Syekh Muhammad al-Ghazali menegaskan bahwa Islam *memandang* kelompok-kelompok yang mengikat perjanjian bersama orang-orang Islam, baik dari kalangan Yahudi maupun Nasrani, secara politis dan kebangsaan sebagai “orang-orang muslim” juga. (LCC1)

² LCC adalah kode korpus Bahasa Indonesia Leipzig di mana sitiran ditemukan. LCC merupakan singkatan dari *Leipzig Corpora Collection*.

Dari contoh ini, kita dapat melihat adanya fitur koligasi (konstruksi gramatikal transitif kompleks) dan kolokasi (munculnya preposisi *sebagai*) yang membingkai arti metaforis *memandang* ‘menganggap’. Selain dalam konstruksi transitif kompleks tadi, arti metaforis ‘menganggap’ untuk *memandang* juga muncul dalam konstruksi transitif dengan posisi objek diisi oleh klausa bawahan (*subordinate clause*) sebagai pelengkap yang muncul pada tiga sitiran berikut (klausa bawahan ditandai kurung persegi).

- (3) Dan saya *memandang* [itu hal yang wajar]. (LCC4)
- (4) Pajak *memandang* [bahwa antara anggota atau pemilik dengan CV atau Firma diperlakukan sebagai suatu kesatuan (...)] (LCC14)
- (5) (...) kader dan pengurus PDI-P *memandang* tepat [pasangan ini diduetkan sebagai calon gubernur dan calon wakil gubernur Bali (...)] (LCC12)

Ciri konstruksional kedua ini juga menunjukkan fitur koligasi makna metaforis ‘menganggap’ dari *memandang*. Selanjutnya, makna metaforis yang sama dari *memandang* juga dapat diungkapkan dalam konstruksi monotransitif dengan objek nominal (3 sitiran; baris 15, 16, 18):

- (6) (...) cinta kasih kepada manusia ini harus didasari rasa tulus tanpa *memandang latar belakang agama, suku/ras*. (LCC3)
- (7) (...) Schumpeter *memandang pentingnya* Inovasi Teknologi dan Wirausaha (...). (LCC11)

Makna abstrak ‘menganggap’ pada (6) dan (7) tampaknya dipicu oleh tipe semantis dari objek nominalnya yang bersifat abstrak dan konteks yang lebih luas. Ditemukan pula satu penggunaan *memandang* dengan arti ‘menganggap’ namun dalam konstruksi intransitif preposisional (contoh (8)). Makna ini dipicu karena pelengkap nomina dari preposisi *kepada* bersifat abstrak (*sifat-sifat zhohir saja*).

- (8) Cinta seperti ini bukan *memandang kepada* sifat-sifat zhoir saja, tetapi *memandang kepada* sifat-sifat batin. (LCC1)

Selanjutnya, satu sitiran metaforis *memandang* merujuk pada ranah abstrak berbeda, yaitu ranah TEMPORAL/WAKTU (dalam arti ‘memikirkan kejadian yang belum terjadi’). Makna ini muncul dalam konstruksi intransitif dengan kolokasi yang tetap (*memandang ke depan*) dan tidak muncul dalam bentuk pasif *dipandang* (karena alasan yang sangat jelas bahwa *memandang ke depan* adalah intransitif).

- (9) Dia juga mengajak masyarakat untuk *memandang ke depan*. (LCC11)

Konstruksi metaforis ranah TEMPORAL ini sejalan dengan konstruksi intransitif yang secara semantis berlawanan (perhatikan (10)) namun melibatkan verba dalam ranah PERSEPSI VISUAL:

- (10) Para ASN perlu diingatkan agar tak lagi *menoleh ke belakang* dan hanya menatap masa depan (Rajeg, Siahaan & Gaby 2022: 10).

Interpretasi metaforis temporal untuk *memandang ke depan* pada contoh (9) (dan *menoleh ke belakang* pada (10)) dibangun dengan melihat konteks kalimat yang lebih luas. Hal ini dikarenakan *memandang ke depan* pada konteks berbeda dapat merujuk pada arti literal, yaitu persepsi visual-fisik:

(11) Pada saat yang sama, punggung harus tegak lurus dengan kepala yang *memandang ke depan*.³

Kalimat pada contoh (11) secara umum merujuk pada ranah badaniah yang membingkai interpretasi literal dari konstruksi *memandang ke depan*.

Makna literal untuk *memandang* pada ranah PERSEPSI VISUAL (yaitu ‘melihat; memperhatikan’) muncul pada delapan sitiran (40% dari total 20 sampel sitiran). Secara konstruksional, makna literal *memandang* muncul pada konstruksi (i) intransitif (4 sitiran; baris 4, 9-11; tiga di antaranya berpelengkap frasa preposisi direksional [(12) - (14)]) dan (ii) monotransitif, yang secara kontekstual merujuk pada kejadian melihat (4 sitiran; baris 5, 8, 17, 20). Ciri konstruksional ini berbeda dengan makna metaforis *memandang* yang didominasi oleh (i) konstruksi monotransitif dengan objek nominal abstrak (7), (ii) konstruksi monotransitif dengan objek klausa (4), dan (iii) konstruksi monotransitif kompleks (1).

Ketiga contoh berikut mencerminkan konstruksi intransitif preposisional [X *memandang ke(pada) (arah/dalam) Y*] yang membingkai makna ‘melihat’ dari *memandang*.

(12) (...) seperti mata hamba perempuan *memandang kepada* tangan nyonyanya (...) (LCC9)

(13) (...) “cita rasa, sama saja,” kata Ishak, sambil *memandang ke dalam* kedai (...) (LCC3)

(14) Sambil menyeringai *memandang ke arah* Wiro, makhluk raksasa ini (...) (LCC13)

Kita melihat fitur koligasi (konstruksi gramatikal) dan kolokasi (pengisi slot preposisi berjenis direksional) berperan dalam memicu arti literal *memandang* pada ketiga contoh sebelumnya. Fitur lainnya adalah tipe semantis dari pelengkap preposisi yang merujuk pada benda konkrit seperti manusia (*Wiro*) dan benda fisik (*kedai* dan *tangan*). Satu konstruksi intransitif non-preposisional lain juga mengungkapkan arti literal, yang dapat dipicu dengan keberadaan frasa adverbia cara (*manner adverbial phrase*) dengan kagum:

(15) Pek-hiat Mo-ko dan Hek-hiat Mo-li *memandang* dengan kagum, sedangkan Bouw Thaisu mengerutkan alisnya sambil berkata (...) (LCC1)

Secara konteks yang lebih luas, contoh-contoh makna literal pada konstruksi intransitif sebelumnya, dan konstruksi transitif selanjutnya (perhatikan (16) - (19)), menunjukkan kejadian yang melibatkan aktivitas persepsi-visual fisik.

(16) Hery *memandang* Donna, matanya berkaca-kaca. (LCC13)

(17) (...) mereka hanya bengong *memandang* kakek itu dan jantung mereka seolah-olah berhenti berdenyut. (LCC7)

(18) Si nenek (...) menancapkan tongkatnya ke tanah lalu *memandang* Nyai Endit dengan penuh kemarahan. (LCC1)

(19) (...) tiba-tiba terbelalak dan mereka semua berdiri *memandang* wanita yang tahu-tahu di halaman rumah itu. (LCC1)

Selain karena merujuk pada aktivitas fisik secara umum, sitiran literal pada (16) - (19) menunjukkan tipe semantis objek nominal *memandang* berciri orang/manusia (*Donna*, *kakek*, *Nyai Endit* dan *wanita*).

3.3 Perilaku konstruksional *dipandang* dalam arti metaforis dan literal

Bentuk pasif *di-* untuk verba *pandang* juga digunakan secara dominan dalam konteks metaforis ‘dianggap’ (18 dari total 20 sitiran; 90%). Secara konstruksional, *dipandang* ‘dianggap’ memiliki satu kemiripan dengan bentuk aktif *memandang*, khususnya pemakaiannya dalam

³ Data diperoleh dari <https://tirto.id/berapa-jarak-yang-ditempuh-dalam-lari-jarak-pendek-atau-sprint-gkLz> (diakses pada tanggal 5 Juni 2022).

konstruksi transitif kompleks. Bentuk pasif konstruksi transitif kompleks tersebut berskema [Y *dipandang sebagai Z*] (6 sitiran; baris 14-19 pada data konkordansi), yang salah satunya dicontohkan pada kalimat (20) berikut.

- (20) Orang yang bekerja sebagaimana dimaksudkan ini *dipandang sebagai* anggota keluarga (...)
(LCC14)

Konstruksi selanjutnya untuk makna ‘menganggap’ (i) tidak mengelompokkan partisipan subjek ke dalam suatu entitas, yang ditandai oleh preposisi *sebagai* pada (20), namun (ii) mencirikan subjek berdasarkan atribut tertentu; pencirian ini direalisasikan sebagai pelengkap atributif ajektival untuk verba *dipandang*. Skema konstruksionalnya adalah [Y *dipandang Z*] (6 sitiran; baris 1, 3, 4, 11⁴, 20), seperti dicontohkan oleh (21).

- (21) (...) hal yang *dipandang khusus* dan *perlu*, dapat dibacakan di paripurna atas nama pimpinan.
(LCC5)

Konstruksi dengan pelengkap atributif ini juga ditemukan pada bentuk aktif *memandang* pada contoh (5) ketika *memandang* dijelaskan oleh adverbial *tepat*. Selanjutnya, peneliti menemukan konstruksi untuk *dipandang* yang diikuti oleh pelengkap klausa bawahan (2 sitiran; baris 6 dan 13), layaknya pada bentuk aktif *memandang* (contoh (3) - (5)).

- (22) (...) putra daerah yang sukses ber-karir di birokrat dan *dipandang memiliki* kemampuan untuk membangun daerah. (LCC3)

Konstruksi metaforis selanjutnya tidak ditemukan pada bentuk aktif *memandang*, yaitu konstruksi preposisional lokatif dengan preposisi yang menyatakan sumber, yaitu *dari*, dengan skema [Y *dipandang dari Z*] (4 sitiran; baris 7-10). Berikut salah satu contohnya:

- (23) (...) tetapi juga perbuatan yang *dipandang dari* pergaulan masyarakat tidak patut. (LCC14)

Konstruksi ini tampak mempertegas arti metaforis *pandang* ‘anggap’. Frasa preposisionalnya secara metaforis mengindikasikan fokus sudut pandang/pemahaman (*pergaulan masyarakat* pada contoh (23)) untuk suatu proposisi, yang dinyatakan pada klausa sebelumnya ataupun pada posisi subjek (seperti *perbuatan* pada contoh (23)).

Terakhir, dua sitiran untuk *dipandang* mengungkapkan makna literal ‘melihat; menatap’ (baris 2 dan 12). Perhatikan dua kalimat berikut.

- (24) Museum itu harus nyaman, sejuk, dan bersih sehingga enak *dipandang*. (LCC3)
(25) Padarincang adalah dataran tinggi di Kabupaten Serang, yang cukup elok *dipandang* mata.
(LCC14)

Secara konstruksional, makna literal tersebut diungkapkan ketika *dipandang* muncul sebagai pelengkap klausa ajektiva, yaitu, klausa dengan predikat ajektiva dengan ciri semantis yang mirip (*elok* dan *enak*). Pada sub-bagian ini, kembali kita melihat interaksi antara koligasi, kolokasi dan preferensi semantis dalam membingkai makna suatu kata.

3.4 Perilaku konstruksional *menatap* dalam arti metaforis dan literal

Dari 20 sampel konkordansi untuk *menatap*, hanya lima sitiran yang mengungkapkan makna metaforis, sedangkan 75%-nya (15 sitiran) mengungkapkan makna literal ‘melihat atau

⁴ Baris 11 pada data konkordansi mengandung dua pelengkap atributif yang muncul dalam konstruksi koordinasi dengan penghubung *dan*. Oleh karena itu, baris ini dihitung dua kali untuk tiap-tiap pelengkap.

memperhatikan objek⁵; 13 dari 15 sitiran literal ini menunjukkan pola konstruksional yang semi-spesifik berdasarkan fitur koligasi, kolokasi, dan preferensi semantis dari *menatap*. Makna literal akan dibahas terlebih dahulu.

Konstruksi dominan (6 sitiran; baris 5, 8, 10, 12, 15, dan 18) untuk makna literal *menatap* adalah konstruksi montransitif dengan objek nominal manusia/orang (preferensi semantis dari objek langsung): [X *menatap* Y_{ORANG}] (26). Konstruksi ini juga dapat diikuti oleh frasa adverbia durasi (27), cara (28), dan instrumen/alat (mis. nomina indra penglihatan *mata*) (29).

- (26) Yin Feng langsung curiga dan *menatap* tuan Ma, diikuti Jia Le yang mulai cemas (...)
(LCC4)
- (27) Si Bungsu *menatap* letnan itu [beberapa saat]_{durasi}. (LCC2)
- (28) Taemin *menatap* Minho [dengan penasaran]_{cara}. (LCC7)
- (29) Mahluk jerangkong *menatap* sang Resi [dengan matanya yang bolong]_{alat}. (LCC13)

Variasi dari konstruksi montransitif sebelumnya ditemukan pada sampel. Varian ini (i) mengkhususkan tipe semantis objek langsung nominal menjadi *mata* seseorang dan (ii) dapat menyisipkan adverbia cara setelah/sebelum *menatap* dan sebelum objek langsungnya: [X *menatap* (adverbia_{cara}) *mata* POSSESSOR] (3 sitiran; baris 7, 9, 19. Perhatikan contoh (30)).

- (30) (...) menepuk bahu korban atau *menatap* tajam mata si korbannya. (LCC4)

Varian konstruksi yang dicontohkan pada (30) menunjukkan aspek koligasi (struktur sintaksis), kolokasi (spesifikasi objek nomina dengan *mata* dengan penjelas kepemilikan [*possessor*]), dan preferensi semantis (tipe semantis adverbia dan objek nomina).

Selanjutnya, makna literal dari *menatap* juga muncul dalam konstruksi intransitif direksional (4 sitiran; baris 11, 14, 16-17), dengan verbanya dapat dijelaskan dengan adverbia cara: [X *menatap* (adverbia_{cara}) *ke arah* Y]. Konstruksi ini juga menampilkan semua fitur pencirian makna suatu kata, yaitu koligasi, kolokasi, dan preferensi semantis. Realisasi konstruksi intransitif direksional ini ditunjukkan pada (31).

- (31) Daniel masih terdiam, kali ini *menatap* kosong *ke arah* lantai. (LCC7)

Dari ketiga tipe konstruksi tadi, dapat diperhatikan bahwa *menatap* tidak hanya verba bervalensi dua (transitif) namun juga bervalensi satu (intransitif) ketika mengungkapkan makna literalnya.

Terkait sitiran *menatap* dengan makna metaforis, empat dari lima sitiran (baris 1, 6, 13, dan 20) menunjukkan perluasan semantis ke ranah TEMPORAL, yaitu ‘menyambut hal yang belum terjadi’ (bdk. contoh (9)). Perhatikan contoh-contoh berikut.

- (32) Pelatih ganda campuran PBSI Richard Mainaky *menatap* optimis hasil undian cabang olahraga bulu tangkis (...). (LCC3)
- (33) Kehidupan para murid mengalami perubahan dan *menatap* hari depan dengan penuh iman dan harapan (...). (LCC14)

Ciri konstruksional dari perluasan TEMPORAL ini adalah penggunaan *menatap* dalam konstruksi montransitif dengan tipe semantis objek nominalnya berupa (i) kejadian spesifik yang belum terjadi, seperti kompetisi (32), ataupun (ii) masa depan secara umum (*hari depan* (33)). Makna TEMPORAL tidak dimasukkan ke dalam entri *menatap* pada KBBI daring⁶. Temuan pada kajian korpus kali ini dapat digunakan untuk memperbaharui entri dari *menatap*.

⁵ Makna literal persepsi visual ini adalah satu-satunya yang diberikan untuk *menatap* dalam entri KBBI daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menatap>

⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/menatap>

3.5 Perilaku konstruksional *ditatap* dalam arti metaforis dan literal

Layaknya *tatap* dalam bentuk aktif *meN-*, bentuk pasif *ditatap* juga muncul secara dominan pada konteks literal persepsi visual ‘dilihat’ (79%; 15 dari total 19 sitiran⁷) (arti metaforis akan diulas selanjutnya). Salah satu ciri konstruksional makna literal *ditatap* adalah tipe semantis subjek pasifnya (yaitu sesuatu yang ditatap) merujuk pada orang/manusia (8 sitiran); subjek pasif orang/manusia ini dapat direalisasikan dengan kata ganti persona (mis. *Aku*⁸) (34), nomina orang (*suami*) (35), dan nama diri (mis. *Vira*) (36)⁹.

- (34) Berhubung aku seorang pemalu, [Aku] tak suka *ditatap* oleh orang lain. (LCC13)
(35) [Suami] yakin tidak akan dikhianati, kalau *ditatap* benar-benar menyejukkan qolbu (...)
(LCC20)
(36) (...) [Vira] yang terus-menerus *ditatap* oleh mereka berdua. (LCC9)

Selain subjek pasif yang berkaitan dengan orang/manusia ditandai oleh nomina anggota tubuh (yaitu, *wajah* dan *paha*; 3 sitiran¹⁰). Perhatikan contoh (37).

- (37) Sadar [pahanya] *ditatap* dengan rakus, dengan sisa-sisa tenaganya Thi Binh memperbaiki ujung rokoknya (...) (LCC4)

Realisasi lain dari subjek pasifnya adalah dengan kata ganti penanda klausa relatif *yang* (3 sitiran; baris 19, 12, 7).

- (38) *Yang ditatap* balas memandang, sunggingkan senyum dan kedipkan mata kiri pada murid Sinto (...) (LCC13)

Jika peran Agen untuk *ditatap* direalisasikan secara eksplisit (mis. sebagai objek langsung (39) ataupun sebagai argumen oblik dalam frasa preposisi *oleh* [(34) dan (36)]), sebagian besar merujuk pada nomina orang (baris 9, 12, 14, 17). Satu sitiran menampilkan Agen anggota tubuh, yaitu *mata* (baris 8) (40), yang secara metonimis merujuk pada ‘orang’.

- (39) (...) namun saya telah merasakan tidak *ditatap* orang seperti yang biasanya saya rasakan saat berjalan menuju lorong-lorong pit. (LCC5)
(40) Zaliani ini mengaku cukup kikuk saat harus tampil seorang diri, lantas *ditatap* ratusan bahkan ribuan pasang mata. (LCC5)

Yang menarik, *ditatap* memiliki profil yang mirip dengan *menatap* dalam arti literal dalam hal kemunculan adverbial (i) penanda cara (*seperti itu*, *dengan rakus*, *sinis*, dan *aneh*; 4 sitiran; baris 2, 6, 12, dan 13), yang secara sintaksis muncul setelah (di sebelah kanan) *ditatap* (37), dan (ii) durasi (*terus-menerus*; baris 14) (36).

Berlanjut ke makna metaforis dari *ditatap*, penulis menemukannya pada empat sitiran tersisa. Dua sitiran merujuk pada ranah KOGNITIF ‘diamati; dialami’ (baris 3 dan 11) (41), dan dua sitiran lagi merujuk pada ranah TEMPORAL (baris 4-5) (42).

- (41) (...) variabel adalah hal yang menjadi objek penelitian, yang *ditatap*, yang menunjukkan variasi baik kuantitatif maupun kualitatif. (LCC7)

⁷ Satu sitiran untuk *ditatap* merupakan duplikasi (baris 10, yang adalah duplikasi untuk baris 4) dan dikesampingkan dalam analisis.

⁸ Selain *Aku*, kata ganti persona untuk subjek pasif dari *ditatap* meliputi: *ia*, *kita*, *saya* (baris 1, 2, 9, 13, 17).

⁹ Nomina orang dan Nama diri sebagai subjek pasif *ditatap* muncul pada baris 14, 18, 20.

¹⁰ Baris 6, 8, 15.

- (42) (...) menuju babak delapan besar divisi I, seluruh pertandingan harus *ditatap* dengan rasa optimis. (LCC4)

4 Simpulan

Berkaitan dengan rumusan masalah pertama (a), makalah ini menemukan bahwa verba (*pandang* dan *tatap*) dari medan makna yang sama (PERSEPSI VISUAL) bisa memiliki distribusi semantis berbeda (yaitu, distribusi pemakaian literal dan metaforisnya) (Gambar 3), meskipun perbedaan ini bisa tidak signifikan terkait dengan bentuk diatesis untuk tiap-tiap verba (Gambar 2). Selanjutnya, pembahasan terhadap rumusan masalah kedua (b) memberikan bukti lanjutan dari data bahasa Indonesia bahwa makna berbeda (literal atau metaforis) dari suatu unsur leksikal memiliki perilaku konstruksional berbeda (Sinclair & Carter 2004, Bab 2; Hilpert 2006). Dengan kata lain, pemakaian suatu kata tidak bisa dilepaskan dari keberpolaan (*patterning*) kata tersebut, dan unit makna suatu kata umumnya bersifat frasal (yaitu, muncul ketika suatu kata berkombinasi dengan kata lainnya dalam suatu konstruksi gramatikal) (Sinclair & Carter 2004: 29). Tentunya kedua simpulan ini perlu diujikan kembali dengan sampel data yang lebih besar dan verba lain pada medan makna yang sama/berbeda.

Daftar Pustaka

- Baker, Paul. 2010. Corpus Methods in Linguistics. In Lia Litosseliti (ed.), *Research methods in linguistics*, 93–113. London ; New York: Continuum.
- Bernolet, Sarah & Timothy Colleman. 2016. Sense-based and lexeme-based alternation biases in the Dutch dative alternation. In Jiyoung Yoon & Stefan Th. Gries (eds.), *Corpus-based approaches to Construction Grammar*, 165–198. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Croft, William. 2001. *Radical Construction Grammar: Syntactic theory in typological perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Fillmore, Charles J. & Paul Kay. 1995. *Construction Grammar*. Standford: CSLI.
- Goldberg, Adele E. 2006. *Constructions at work: The nature of generalization in language*. Oxford ; New York: Oxford University Press.
- Gries, Stefan Th. 2017. *Quantitative corpus linguistics with R: A practical introduction*. Second edition. New York: Routledge.
- Hardie, Andrew. 2012. CQPweb — combining power, flexibility and usability in a corpus analysis tool. *International Journal of Corpus Linguistics* 17(3). 380–409. <https://doi.org/10.1075/ijcl.17.3.04har>.
- Hilpert, Martin. 2006. Keeping an eye on the data: Metonymies and their patterns. In Anatol Stefanowitsch & Stefan Th. Gries (eds.), *Corpus-based approaches to metaphor and metonymy*, 123–151. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Lakoff, George. 1987. *Woman, fire, and dangerous things: What categories reveal about the mind*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Pragglejaz Group. 2007. MIP: A method for identifying metaphorically used words in discourse. *Metaphor and Symbol* 22(1). 1–39.
- Rajeg, Gede Primahadi Wijaya. 2021a. Teknik analisis dasar dalam Linguistik Korpus. figshare 6. <https://doi.org/10.6084/M9.FIGSHARE.13185467>.
- Rajeg, Gede Primahadi Wijaya. 2021b. Memberikan interpretasi terhadap data konkordansi. Presented at the Pelatihan Analisis Konkordansi berbasis Korpus (diselenggarakan oleh Masyarakat Linguistik Indonesia [MLI]), Indonesia. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5675827>.
- Rajeg, Gede Primahadi Wijaya & I Made Rajeg. 2017. Mempertemukan morfologi dan linguistik korpus: Kajian konstruksi pembentukan kata kerja [*per-*+Ajektiva] dalam Bahasa Indonesia. In I Nengah Sudipa & Made Sri Satyawati (eds.), *Rona Bahasa: Buku persembahan kepada Prof. Dr. Aron Meko Mbete memasuki masa purnatugas*, 288–327. Denpasar, Bali, Indonesia: Swasta Nulus. <https://doi.org/10.4225/03/5a0627de02453>.

- Rajeg, Gede Primahadi Wijaya, I Made Rajeg & I Wayan Arka. 2020. Corpus-based approach meets LFG: the puzzling case of voice alternations of *kena*-verbs in Indonesian. In Miriam Butt & Ida Toivonen (eds.), *Proceedings of the LFG'20 conference, on-line*, 307–327. Stanford: CSLI Publications. <https://doi.org/10.6084/m9.figshare.12423788>.
<https://web.stanford.edu/group/cslipublications/cslipublications/LFG/LFG-2020/abstract.html>.
- Rajeg, I Made, Gede Primahadi Wijaya Rajeg & I Wayan Arka. 2022. Corpus linguistic and experimental studies on the meaning-preserving hypothesis in Indonesian voice alternations. *Linguistics Vanguard* 8(1). 1–16. <https://doi.org/10.1515/lingvan-2020-0104>.
- Sinclair, John McHardy & Ronald Carter. 2004. *Trust the text: Language, corpus and discourse*. London ; New York, N.Y: Routledge.
- Stefanowitsch, Anatol. 2020. *Corpus linguistics: A guide to the methodology*. Berlin: Language Science Press.